

## PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN SOLUSI PEMECAHANNYA

Tuti Sumiati  
Guru SMKN 52 Jakarta

### Abstrak:

*Reformasi di Indonesia seakan menjadi cahaya impian yang akan memberikan banyak perubahan kehidupan bagi bangsa ini, khususnya pada sektor pendidikan. Akan tetapi, apa yang terjadi kemudian, justru pendidikan di bumi Indonesia semakin menjadi problem baru, yakni lahirnya ambiguisitas dalam wilyah pendidikan yang terus berjalan di Indonesia. sesungguhnya problematika pendidikan yang ada sekarang ini lebih terletak pada ketidak jelasan tujuan yang hendak di capai, ketidak serasian kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat, kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional*

Kata Kunci: Problematika, pendidikan

### A. Pendahuluan

Salah satu prasarat untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera adalah lebih di tentukan oleh sejauh mana kuwalitas sumber daya masyarakatnya. Kwalitas suatu bangsa sangat di tentukan oleh peran serta mutu pendidikan yang di pergunakan oleh bangsa tersebut. Masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang berpendidikan. Dalam hal ini muhammad naquib al-attas dalam konsep pendidikan islam mengatakan, menurutnya pendidikan islam itu lebih tepat diistilahkan dengan *ta'dib* di bandingkan dengan istilah *tarbiyah* atau *ta'lim*, sebab dengan konsep *ta'dib*, pendidikan akan memberikan adab atau kebudayaan.<sup>[1]</sup> gambaran serupa juga di kemukakan oleh seorang pendidik besar perancis yang hidup pada sekitar abad ke-19 dalam sebuah buku yang terkenal "aqueuitient superiorite de anglo saxons" (superiornya bangsa inggris) yang terbit tahun 1897, dalam salah satu bab terpentingnya berjudul "new education" menyatakan: kalau kita hendak menyimpulkan jawaban tentang persoalan masyarakat dalam suatu patah kata, maka kata itu ialah "pendidikan".<sup>[2]</sup> dan sesungguhnya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat adalah bertujuan supaya membiasakan diri untuk mengantisipasi setiap peristiwa baru di dunia ini, agar manusia mampu berjuang dengan tenaganya sendiri.menyadari beratnya tantangan

<sup>1</sup> Lihat Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*; Terjemahan Haidar Bagir, cet. Ke-4 (Bandung: Mizan, 1992), h.7

<sup>2</sup> Lihat Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet.ke-1 (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1970), h.15

perkembangan zaman ke depan , sistem pendidikan yang ada sekarang ini haruslah mampu menyesuaikan diri dengan koindisi riil dan mampu menjawab berbagai problematika yang ada di dalamnya.

Reformasi di Indonesia seakan menjadi cahaya impian yang akan memberikan banyak perubahan kehidupan bagi bangsa ini, khususnya pada sektor pendidikan. Akan tetapi, apa yang terjadi kemudian, justru pendidikan di bumi Indonesia semakin menjadi problem baru, yakni lahirnya *ambiguities* dalam wilayah pendidikan yang terus berjalan di Indonesia. Kondisi ironis pendidikan tersebut adalah mengenai *goal setting* yang ingin dicapai system pendidikan. Gambaran riil adalah lahirnya tipe *mechanic student* di mana setiap peserta didik sudah diposisikan pada orientasi pasar sehingga pendidikan bukan lagi berbasis keilmuan dan kebutuhan bakat peserta didik. Selain itu, munculnya mitologi ruang pendidikan yang dikukuhkan dengan ritual pendidikan. Artinya, anak bangsa dihadapkan pada ritual kompetisi, pemilihan sekolah favorit, penyuguhan uang “persembahan”, pemakaian seragam baru, pembelian “ramuan-ramuan” buku-buku paket baru, dan segudang ritual lain. Muncul, *ambiguities* kebijakan pemerintah yang sebenarnya sebagai pengelola potensi anak bangsa, namun pemerintah justru menjadi penjaga mitos pendidikan. Pemerintah dengan sangat percaya diri memilih posisi lebih berpihak pada kelangan elite, maka muncul *adigium* lelang pendidikan.<sup>3</sup>

Permasalahan pendidikan di Indonesia secara umum, kualitas, relevansi, elitisme, dan manajemen. Berbagai indicator kuantitatif dikemukakan berkenaan dengan keempat masalah di atas, antara lain analisis komparatif yang membandingkan situasi pendidikan antara negara di kawasan Asia. Keempat masalah tersebut merupakan masalah besar, mendasar, dan multidimensional, sehingga sulit dicari ujung pangkal pemecahannya .<sup>4</sup> Permasalahan ini terjadi pada pendidikan secara umum di Indonesia

Problematika kehidupan yang semakin berat inilah yang menjadi beban utama pendidikan saat ini. Melalui penulisan makalah singkat ini, penulis ingin mengungkap tentang problematika pendidikan di maksud sekaligus mencoba mencari solusi pemecahannya.

## B. Problematika pendidikan

Problematika adalah berasal dari akar kata bahasa inggris “problem” artinya, soal, masalah atau teka-teki. Juga berarti problematic , yaitu ketidak tentuan.[<sup>5</sup>] Tentang pendidikan banyak definisi yang berbagai macam, namun secara umum ada yang mendefinisikan bahwa ; pendidikan adalah suatu hasil peradaban sebuah bangsa yang dikembangkan atas dasar suatu pandangan hidup bangsa itu sendiri, sebagai suatu pengalaman yang memberikan

---

<sup>3</sup> Ahmad Baharuddin, 2007, hlm.7

<sup>4</sup> Tilaar, 1991, *Sistem Pendidikan Nasional yang Kondusif Bagi Pembangunan Masyarakat Industri Modern Berdasarkan Pancasila*, Makalah Utama Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional V

<sup>5</sup> Hasta,1980),h.159

pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan mereka berkembang.<sup>[6]</sup> definisi pendidikan secara lebih khusus sebagaimana di kemukakan oleh ali saifullah, bahwa pendidikan ialah suatu proses pertumbuhan di dalam mana seorang individu di bantu mengembangkan daya-daya kemampuannya, bakatnya, kecakapannya dan minatnya.<sup>[7]</sup> sehingga dapat di simpulkan disini bahwa pendidikan adalah, suatu usaha sadar dalam rangka menanamkan daya-daya kemampuan , baik yang berhubungan dengan pengalaman kognitif ( daya pengetahuan), affektif ( aspek sikap) maupun psikomotorik ( aspek ketrampilan) yang dimiliki oleh seorang individu.

Adapun yang dimaksud dengan problematika pendidikan adalah, persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh dunia pendidikan. Persoalan-persoalan pendidikan tersebut menurut burlian somad secara garis besar meliputi hal sebagai berikut : adanya ketidak jelasan tujuan pendidikan, ketidak serasian kurikulum, ketiadaan tenaga pendidik yang tepat dan cakap, adanya pengukuran yang salah ukur serta terjadi kekaburan terhadap landasan tingkat-tingkat pendidikan.<sup>[8]</sup>

#### 1. Ketidak jelasan tujuan pendidikan

Dalam undang-undang nomor 4 tahun 1950, telah di sebutkan secara jelas tentang tujuan pendidikan dan pengajaran yang pada intinya, ialah untuk membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air berdasarkan pancasila dan kebudayaan kebangsaan indonesia dan seterusnya....<sup>[9]</sup> namun dalam kenyataan yang terjadi terhadap tujuan pendidikan yang begitu ideal tersebut belum mampu menghasilakn manusia-manusia sebagaimana yang dimaksud dalam tumpukan kata-kata dalam rumusan tujuan pendidikan yang ada, bahkan terjadi sebaliknya , yakni terjadi kemerosotan moral, kehidupan yang kurang demokratis, terjadi kekacauan akibat konflik di masyarakat dan lain lain, hal ini merupakan suatu indikasi bahwa tujuan pendidikan selama ini belum dikatakan berhasil, mungkin disebabkan adanya ketidak jelasan atau kekaburan dalam memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya.

#### 2. Ketidak serasian kurikulum

Kebanyakan kurikulum yang dipergunakan di sekolah-sekolah masih berisi tentang mata pelajaran-mata pelajaran yang beraneka ragam , sejumlah jam-jam pelajaran dan nama-nama buku pegangan untuk setiap mata pelajaran.

Sehingga pengajaran yang berlangsung kebanyakan menanamkan teori-teori pengetahuan melulu, akibatnya para lulusan yang di hasilkan kurang siap pakai bahkan miskin ketrampilan dan tidak mempunyai

---

<sup>6</sup> Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (cet.ke-11;Yogyakarta: Penerbit FIP-IKIP,1980),6

<sup>7</sup> Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan* (Surabaya-Indonesia:Usaha Nasional, tt.),h. 135

<sup>8</sup> Burlian Somad, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam* (Cet.ke-2; Bandung:Pt.Al-ma'arif,1978),h.101-105

<sup>9</sup> Siti Meichati, *Op.Cit.h.11*

kemampuan untuk berproduktifitas di tengah-tengah masyarakatnya, karena muatan kurikulum yang di terima di sekolah-sekolah memang tidak di persiapkan untuk menjadikan lulusan dari peserta didik untuk dapat mandiri dimasyarakatnya.

3. Ketiadaan tenaga pendidik yang tepat dan cakap.

Masih banyak di jumpainya suatu slogan yang berbunyi “tak ada rotan akarpun jadi” , menunjukkan suatu gambaran betapa rendahnya kualitas tenaga kependidikan yang ada, karena harus di pegang oleh tenaga-tenaga pendidikan yang bukan dari ahlinya. Pada hal menugaskan dan mendudukkan seseorang sebagai pendidik yang tidak di bina atau dibekalinya ilmu kependidikan dan yang bukan dalam bidangnya, sangatlah menimbulkan kerugian yang sangat besar, diantaranya terjadinya pemborosan biaya, terjadinya pemerosan mutu hasil pendidikan, lebih jauh lagi akan mempersiapkan warga masyarakat di masa mendatang dengan pribadi-pribadi yang memiliki kualitas rendah sehingga tak mampu bersaing dalam kehidupan yang serba problematis.

4. Adanya pengukuran yang salah ukur.

Dalam masalah pengukuran terhadap hasil belajar yang sering di sebut dengan istilah ujian atau evaluasi, ternyata dalam prakteknya terjadi ketidak serasian antara angka-angka yang di berikan kepada anak didik sering tidak obyektif , di mana pencantuman angka-angka nilai yang begitu tinggi sama sekali tidak sepadan dengan mutu riil pemegang angka-angka nilai itu. Ketika mereka di terjunkan ke masyarakat, tidak mampu berbuat apa-apa yang setaraf dengan tingkat pendidikannya. Jelasnya tanpa adanya pengukuran yang obyektif dapat di pastikan tidak akan pernah terwujud tujuan pendidikan yang sebenarnya.

5. Adanya kekaburan landasan tingkat-tingkat pendidikan.

Selama bertahun-tahun nampaknya tidak ada yang meninjau kembali tentang penjenjangan tingkat pendidikan , mulai dari tingkat dasar hingga ke tingkat perguruan tinggi.apakah hasil penjenjangan selama ini di dasarkan atas tingkat perkembangan fisik dan psikis anak didik ataukah sekedar terjemahan saja dari tingkat-tingkat pendidikan yang dipakai umum di seluruh dunia, kalau itu masalahnya , kondisi anak didik kita jelas jauh berbeda dengan kondisi negara – negara lain didunia , sehingga mustahil apabila harus diadakan persamaan. Ataukah di dasarkan atas hasil penelitian empiris, apakah benar bahwa untuk menjadi seorang yang bercorak diri bernilai tinggi itu cukup memerlukan pembinaan selama masa waktu 17 / 24 tahun. Inilah permasalahan-permasalahan di sekitar pendidikan kita yang selama ini belum diketemukan jawabannya.

### C. Solusi pemecahan terhadap problematika pendidikan

Dalam menghadapi masalah ketidakjelasan tujuan pendidikan selama ini, perlu segera di rumuskan secara jelas variabel-variabel yang harus dicapai untuk masing-masing jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dalam arti penerapan hasil secara realistis yang dapat di rasakan dampaknya di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan bernegara tidak dalam wacana pencapaian tujuan secara idialistis.

Untuk mengatasi ketidak serasian kurikulum , perlu di hilangkan kesan adanya pengindentikan sekolah hanyalah menanamkan teori-teori ilmu melulu, perlu menghilangkan kesan bahwa pendidikan itu identik dengan pengajaran, perlu meminimalisir kekeliruan langkah dalam pembuatan kurikulum yang kurang berorientasi terhadap kondisi riil pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Demikian pula dalam mengatasi ketiadaan tenaga pendidik yang berkualitas dan yang profesional, perlu merekrut sebanyak-banyaknya tenaga – tenaga dari lulusan lembaga pendidikan dengan keharusan memiliki kecakapan menguasai ilmu-ilmu yang di perlukan bagi pembuatan standard kualitas minimal, tenaga yang menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan menejement pendidikan yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih maju. Syarat lainnya yang harus ada pada diri pendidik minimal, memiliki kedewasaan berfikir, kewibawaan, kekuatan kepribadian, memiliki kedudukan sosial-ekonomi yang cukup, kekompakan sesama pendidik dalam satu team. Dan lain sebagainya.

Pengukuran dalam bidang pendidikan sangat menentukan berkualitas atau tidaknya individu peserta didik, hal itu tergantung bagaimana alat ukur yang di digunakan. Dalam kenyataannya masih banyak alat ukur yang di buat secara sembarangan tanpa melalui proses standardisasi, sehingga alat ukur tersebut tidak bisa diandalkan , karena tidak valid dan tidak reliabel.oleh sebab itu perlu membuat alat ukur yang valid dan reliabel , disertai dengan pemberian nilai-nilai angka seobyektif mungkin tanpa terpengaruh oleh subyektifitas dan rekayasa, hanya dengan cara pengukuran seperti inilah yang dapat menjamin mutu hasil pendidikan yang diharapkan.

Pada akhirnya , untuk mencari solusi terhadap penjenjangan pendidikan , haruslah di dasarkan pada apa saja yang harus di bentuk pada anak didik , perlu melakukan perhitungan secara seksama dengan melakukan eksperimen yang matang untuk menemukan fakta-fakta kebenaran baru dalam rangka meninjau kembali penjenjangan tingkat pendidikan yang selama ini di pedomani.

### D. Kesimpulan

Dari sekian banyak uraian yang telah penulis tuangkan melalui isi makalah ini, dapatlah penulis simpulkan , hal-hal sebagai bertikut : sesungguhnya problematika pendidikan yang ada sekarang ini lebih terletak pada ketidak jelasan tujuan yang hendak di capai, ketidak serasian kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat, kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas

dan profesional, terjadinya salah pengukuran terhadap hasil pendidikan serta masih belum jelasnya landasan yang di pergunakan untuk menetapkan jenjang-jenjang tingkat pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga keperguruan tinggi.

Solusi yang penulis tawarkan dalam mencari pemecahan masalah , adalah perlunya meninjau dan merumuskan kembali secara realistis terhadap problematika yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan kita selama ini.

#### Daftar Pustaka

- Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan* (Surabaya-Indonesia:Usaha Nasional, tt.)
- Arikunto, Suharsimi, 2008, *Swot dan Desain Kurikulum Pendidikan Islam MSI UII*, Makalah, Disampaikan dalam Workshop Kurikulum Ekonomi Islam dan Pendidikan Islam Program Pascasarjana [S-2] Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Senin, 16 Juni 2008
- Azra, Azyumardi, 2002, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta
- Burlian Somad, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam* (Cet.ke-2; Bandung:Pt.Al-ma'arif,1978)
- Cahyana, Ade, *Indonesia 2010: Merubah Mitos menjadi Realitas Pembangunan*, From: [http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/26/Permasalahan dan Penataan ...](http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/26/Permasalahan%20dan%20Penataan...) (Hujair A. H. Sanaky) 97 indonesia\_2010\_Ade\_Cahyana.htm, acces, Sabtu, 16/9/ 2006
- Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*; Terjemahan Haidar Bagir, cet. Ke-4 ( Bandung:Mizan,1992)
- Onno W. Purbo, *Tantangan bagi Pendidikan Indonesia*, From: <http://bebas.lsm.org/v09/onno-ind-1/application/education/tantangan-bagi-pendidikan-indonesia-08-1998.Rtf> , acces, Jum'at, 7/11/2003
- Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (cet.ke-11;Yogyakarta: Penerbit FIP-IKIP,1980),
- Tilaar, H.A.R., 1991, *Sistem Pendidikan Nasional yang Kondusif Bagi Pembangunan Masyarakat Industri Modern Berdasarkan Pancasila*, Makalah Utama Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional V
- Usa, Muslih, 1991, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta [Suatu Pengantar]*,Tiara Wacana, Yogyakarta
- Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet.ke-1 (Jakarta:PT.Bulan Bintang, 1970 )